

KASITURUSAN SEBAGAI ETIKA SOLIDARITAS SOSIAL- TEOLOGIS MASYARAKAT TORAJA

Wiranto Bongga Paillin

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
windabonggapatandean@gmail.com

Abstract. *This research aims to explore Kasiturusan culture as the Ethics of Socio-Theological Solidarity in the life of the Toraja people. Kasiturusan culture in Toraja society is essential in maintaining the unity and togetherness of the Toraja people. But in today's modern life, the culture of Kasiturusan has begun to erode and fade. This research uses the deconstruction method, data collection techniques through interviews and observations, and books and supporting articles. The results obtained are that the Kasiturusan culture is a culture that unites and strengthens the solidarity of the Toraja people through the elements contained therein. This culture is a medium that brings the Toraja people into a strong alliance. The love of Christ Jesus given to His people makes sense of solidarity well entwined in a strong and solid foundation.*

Keywords: *Kasiturusan, Ethics, Solidarity, Toraja.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali budaya Kasiturusan sebagai Etika Solidaritas Sosio-Teologis dalam kehidupan masyarakat Toraja. Budaya kasiturusan dalam masyarakat Toraja sangat penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat Toraja. Namun dalam kehidupan modern saat ini, budaya Kasiturusan sudah mulai terkikis dan pudar. Penelitian ini menggunakan metode dekonstruksi, teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, serta buku dan artikel pendukung. Hasil yang diperoleh bahwa budaya Kasiturusan merupakan budaya yang mempersatukan dan mempererat solidaritas masyarakat Toraja melalui unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Budaya ini merupakan media yang membawa masyarakat Toraja ke dalam aliansi yang kuat. Kasih Kristus Yesus yang diberikan kepada umat-Nya membuat rasa solidaritas terjalin dengan baik dalam landasan yang kuat dan kokoh.

Kata Kunci: *Kasiturusan, Etika, Solidaritas, Toraja*

Indonesia memiliki beragam suku dan kebudayaan yang cukup terkenal di dunia saat ini. Setidaknya terdapat sekitar 1.340 suku di seluruh wilayah Nusantara (Nasution, 2019). Salah satu karakteristik dari setiap kebudayaan Indonesia adalah rasa solidaritas yang tinggi yang terbentuk dari nilai kebersamaan dan kegotongroyongan dalam suatu masyarakat (Fatimah, 2018).

Namun, dalam kehidupan era globalisasi dunia, rasa solidaritas itu mulai terkikis dan perlahan-lahan menurun dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai aspek kehidupan yang selalu menekankan keberhasilan individu untuk dapat memperjuangkan kehidupan. Penelitian Nurhaidah dan Musa menemukan bahwa globalisasi memiliki beberapa imbas negatif pada kehidupan bangsa Indonesia. Imbas negatif tersebut antara lain adanya sikap individualistik, gaya hidup konsumtif, dan kesenjangan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Nurhaidah & Musa, 2017). Untuk itu, perlu adanya untuk menampilkan dan menanamkan kembali sikap solidaritas sebagai ciri khas dan karakteristik dari kehidupan bangsa Indonesia.

Salah satu suku di Indonesia dengan sikap solidaritas yang tinggi adalah Suku Toraja. Suku yang berada di Pulau Sulawesi ini, khususnya di Propinsi Sulawesi Selatan (Palebangan, 2007) memiliki kebudayaan yang unik yang mencerminkan solidaritas tinggi, yaitu *Kasitursan*.

Budaya *Kasitursan* dapat digambarkan sebagai berikut. Saat melakukan salah satu kegiatan budaya atau kegiatan lainnya, maka banyak orang Toraja baik yang dekat maupun yang jauh akan saling berdatangan secara bersama ke tempat kegiatan itu berlangsung. Kegiatan seperti ini biasanya merupakan kegiatan yang cukup besar dan melibatkan banyak orang. Orang-orang sudah mulai berdatangan sejak persiapan yang dilakukan. Mereka berpartisipasi memberikan bantuan

dan menolong satu sama lain demi terlaksananya kegiatan itu dengan baik. Hal yang utama di sini sebenarnya bukan hanya berfokus pada pemberian bantuan, tetapi yang lebih utama adalah keberadaan seseorang dapat dilihat dan dirasakan ketika kegiatan itu dilaksanakan.

Kasiturasan pada hakekatnya merupakan sebuah etika solidaritas yang telah tertanam dalam kehidupan masyarakat Toraja. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), solidaritas merupakan suatu sifat satu rasa (senasib), sifat atau perasaan solider, atau perasaan setia kawan yang dalam suatu kelompok anggota wajib memilikinya (KBBI, 2016). Sementara itu, sosial merupakan sesuatu hal yang berkaitan dengan masyarakat di mana diperlukan sebuah komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan, dan suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, berbagi). Dengan demikian, etika solidaritas sosial adalah sebuah ilmu tentang sifat satu rasa (senasib) yang berada dalam suatu masyarakat. Emile Durkheim mendefinisikan solidaritas sebagai keadaan di mana suatu hubungan terjalin antar individu atau antar kelompok yang berdasarkan pada suatu kepercayaan dan perasaan moral yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama dan dianut bersama. Solidaritas memberikan penekanan pada suatu hubungan keadaan antar individu, kelompok, yang didasari oleh keterikatan bersama dalam kehidupan dengan dukungan nilai-nilai moral dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian hubungan bersama itu akan mewujudkan suatu *emotional experience* (pengalaman

emosional) dan juga menguatkan hubungan di antara mereka (*dalam* Funay, 2020).

Sehubungan dengan etika solidaritas sosial, terdapat beberapa penelitian yang telah membahas sebuah kebudayaan yang memiliki unsur etika solidaritas sosial. Salah satunya adalah tulisan dari Titiek Suliyati yang berjudul *Tradisi Ngenger: Bentuk Solidaritas Sosial dalam Budaya Jawa* yang membahas tentang sebuah tradisi dalam masyarakat Jawa yaitu *Ngenger* yang mengandung nilai-nilai positif solidaritas dalam masyarakat Jawa (Suliyati, 2021). Begitupun juga, dalam tulisan Slamet Subekti dan Sri Indrahti yang berjudul *Upacara Tradisi Sedekah Laut Sebagai Media Membangun Solidaritas Sosial : Kasus Pada Masyarakat Nelayan Desa Bajomulyo Juwana Kabupaten Pati*. Tulisan tersebut membahas tentang tradisi Sedekah Laut di desa Bajomulyo-Juwana sebagai wadah untuk membangun karakter, mengembangkan solidaritas sosial, dan mendukung kebudayaan nasional (Indrahti, 2006). Kemudian, tulisan dari Kurnia Fahmi Astuti dan Sarmini yang berjudul *Budaya Kerapan Sapi Sebagai Modal Sosial Masyarakat Madura Di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan* (Astutik & Sarmini, 2014). Tulisan ini mengkaji tentang unsur-unsur tertentu dalam proses terbentuknya solidaritas melalui budaya Kerapan Sapi di Madura. Selanjutnya, tulisan dari Amalia Devi yang berjudul *Solidaritas Sosial Dalam Peristiwa Kematian Pada Masyarakat Dusun Ngulu Tengah, Desa Pracimantoro, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri* (Devi, 2015). Dalam

tulisannya mengkaji tentang makna dan perilaku sosial dalam upacara kematian di Dusun Ngulu Tengah, Desa Pracimantoro, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri. Dan juga, tulisan yang berjudul *Kearifan Lokal Teki Fe`A Dhadho Radha Dalam Membangun Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Adat Rendu Di Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo* dari Maria Goretty Djandon (Djandon, 2022). Dalam pengkajian tulisan ini berfokus pada eksistensi kearifan lokal dan nilai-nilai solidaritas yang terdapat didalam budaya *teki fe'a dhadho radha* di masyarakat adat Rendu di Kecamatan Aesesa Selatan, Kabupaten Nageko.

Tulisan ini juga akan membahas mengenai etika solidaritas sosial-teologis dalam suatu kebudayaan di Indonesia. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu di atas, tulisan ini berfokus pada budaya *kasiturusan* masyarakat Toraja untuk mengkaji unsur-unsur yang menjadikan budaya ini sebagai budaya yang menjaga solidaritas masyarakat Toraja dan mengaitkannya dengan perspektif sosial-teologis. Selanjutnya penulis mengkaji potensi penerapannya dalam mempertahankan dan menjaga nilai kebersamaan dan kegotongroyongan, baik dalam lingkup masyarakat Toraja, gereja, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut bermanfaat untuk membangun dan mempertahankan cinta kasih satu dengan yang lain, yang mencerminkan kehidupan orang yang beriman.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dekonstruksi yaitu suatu kegiatan atau aktivitas untuk mengubah atau membongkar suatu bangunan yang telah berdiri sebelumnya (Wahyudi, 2020). Metode dekonstruksi menolak segala keterbatasan penafsiran atau bentuk kesimpulan yang baku.

Penulis juga melakukan wawancara mendalam kepada dua orang informan, yaitu Yohanis Pala'langan yang berasal dari Sangalla' dan Markus Lius Garegek yang berasal dari Lion Tondok Iring. Keduanya merupakan tokoh-tokoh masyarakat yang sudah berpengalaman dan aktif dalam mengikuti atau melakukan kebudayaan *kasiturusan*. Selanjutnya penulis mendapatkan informasi-informasi tambahan yang akurat dengan melakukan observasi dengan turut berpartisipasi dalam kebudayaan tersebut.

HASIL

***Kasiturusan* sebagai Etika Solidaritas Masyarakat Toraja**

Dari penelitian ini penulis menemukan beberapa unsur penting dari kebudayaan *kasiturusan* yang menonjolkan nilai atau makna dari etika solidaritas sosial-teologis dalam masyarakat Toraja. Pertama, *kasiturusan* sebagai media dalam menyalurkan perasaan simpati dan empati masyarakat Toraja. Kedua, *kasiturusan* merupakan kelompok dengan rasa senasib yang sama. Perasaan ini disalurkan dengan berbagi satu sama

lain. Ketiga, *kasiturusan* sebagai bentuk kegotongroyongan dan kebersamaan masyarakat Toraja. Keempat, *kasiturusan* merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama masyarakat Toraja. Kelima, *kasiturusan* sebagai media dalam mempertahankan solidaritas masyarakat Toraja. Dalam hal ini *kasiturusan* menciptakan sebuah ikatan solidaritas yang tinggi dalam masyarakat. Melalui nilai kegotongroyongan dan kebersamaan masyarakat Toraja telah menciptakan dan membentuk suatu hubungan solidaritas yang tinggi bagi mereka. Sehingga, kebudayaan *kasiturusan* merupakan media bagi masyarakat Toraja untuk mempertahankan solidaritas dalam hubungan mereka.

***Kasiturusan* sebagai Ekspresi Kasih dan Koinonia Kristen**

Meskipun orang-orang Toraja yang terlibat dalam *kasiturusan* juga berasal dari penganut agama lain, tetapi secara teologis nampak bahwa budaya ini sangat mencerminkan nilai-nilai Kristen. Budaya *kasiturusan* dibangun dengan dasar yang kuat yaitu cinta kasih. Dasar cinta kasih menimbulkan simpati, empati, kepedulian, dan kebersamaan. *Kasiturusan* telah menjadi media bagi masyarakat Toraja dalam membangun dan mempertahankan cinta kasih antar manusia sebagai cerminan dari kehidupan orang-orang yang percaya.

Budaya *kasiturusan*, bisa dikatakan, merupakan suatu bentuk persekutuan yang dikehendaki Allah bagi umat-Nya. Persekutuan menunjukkan adanya rasa solidaritas yang terbentuk di dalamnya.

Solidaritas yang terbentuk, dapat terjadi oleh karena Allah yang bekerja di dalamnya. Allah menghendaki dan memerintahkan umat-Nya untuk menjalin persekutuan, agar umat-Nya dapat hidup berdampingan dengan damai dan penuh cinta kasih. Sehingga, budaya *kasiturusan* merupakan persekutuan yang Allah kehendaki bagi kehidupan masyarakat Toraja.

***Kasiturusan*: Solidaritas Sukarela**

Bila dicermati, pada satu sisi, bisa dikatakan bahwa *kasituruan* memiliki unsur yang tidak sesuai dengan etika solidaritas sosial. Etika solidaritas sosial mengharuskan setiap orang untuk saling membantu dan bergotong royong dalam mengerjakan sesuatu. Namun demikian dalam budaya *kasiturusan* sendiri orang tidak dipaksa untuk membantu atau bergotong royong dalam mengerjakan atau melakukan sesuatu. Artinya solidaritas sosial yang ditunjukkan oleh masyarakat Toraja bersifat sukarela.

PEMBAHASAN

***Kasiturusan* Sebagai Bentuk Etika Solidaritas Masyarakat Toraja**

Kasiturusan merupakan salah satu adat kebudayaan yang penting dalam masyarakat Toraja. Kebudayaan *kasiturusan* telah diwariskan dari dahulu secara turun-temurun oleh masyarakat Toraja. Hal ini dilakukan untuk dapat membangun dan mempertahankan rasa kebersamaan dalam masyarakat Toraja sendiri. Kemudian menjadi pertanda bahwa

kasiturusan merupakan kebudayaan yang menjadi kebiasaan dan sering dilakukan oleh masyarakat Toraja sejak dahulu hingga sekarang.

Salah satu informan, Yohanis Pala'lanan, mengemukakan bahwa *kasiturusan* adalah *pengkarangan siturug pa'rapuan*, yang berarti sebuah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bersama dengan keluarga (penyelenggara sebuah kegiatan) (Wawancara, Juni 2022). Kata *pa'rapuan* yang digunakan berasal dari kata *rapu* yang berarti "hubungan darah" atau "keluarga besar". Jadi, kata *pa'rapuan* berarti "tempat *rapu* terjadi" atau "tempat *rapu* merasa betah" (Kobong, 2008).

Dalam *kasiturusan*, masyarakat Toraja yang berdatangan tidaklah ditentukan dan dibatasi. Hal ini sesuai dengan ungkapan, "*di udu' bosinna*", yang berarti "baunya dicium" (Palilingan, wawancara, Juni 2022). Ungkapan ini memiliki makna bahwa semua orang dapat datang tanpa dibatasi dan ditentukan, selama orang tersebut mendengar, merasakan, dan hatinya tergerak oleh perasaan peduli. Maka orang itu pun dapat datang dan melakukan apa yang dapat diberikannya atau dilakukan olehnya. Akan tetapi, hal ini biasanya berlaku pada kegiatan upacara *rambu solo'* (upacara kematian) dalam masyarakat Toraja. Berbeda dengan upacara *rambu tuka'* (upacara ungkapan syukur), dimana yang berdatangan adalah orang-orang yang telah dipanggil atau telah dikabari untuk datang. Meskipun pada akhirnya, kedatangan mereka semua tergantung pada keputusan mereka sendiri.

Informan lain, Markus L. Garegek, mengemukakan bahwa *kasiturasan* merupakan suatu bentuk atau cara dalam meringankan beban sesama (Wawancara, Juni 2022). Dalam hal ini meringankan beban sesama berarti membantu dan menolong mereka secara bersama-sama untuk menyelenggarakan atau mempersiapkan suatu kegiatan. Bantuan yang diberikan memiliki berbagai macam bentuk dan jenis, misalnya bantuan dalam bentuk materi, yakni: kopi, gula, uang, babi, dsb. Sedangkan bantuan dalam bentuk lain, yaitu: bantuan tenaga dan pemikiran, dimana bantuan tersebut dapat dilihat secara nyata, seperti dalam proses pembuatan rumah, pondok, memasak, dsb (Wawancara, Juni 2022). Bantuan-bantuan tersebut diberikan dan dilakukan dengan harapan bahwa kegiatan yang diselenggarakan dapat terlaksana dengan baik. Dalam hal ini juga, bantuan yang diberikan itu bebas dan tidak memiliki unsur keharusan, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan kesanggupan yang dimiliki. Meskipun demikian, pemberian materi bukanlah hal yang utama dalam *kasiturasan*, melainkan kehadiran seseorang pada kegiatan tersebut. Kehadiran merupakan suatu hal yang sangat diharapkan oleh setiap keluarga dalam mengadakan suatu acara atau kegiatan.

Kasiturasan juga dapat dilihat sebagai sebuah perwujudan untuk berbagi perasaan yang sama kepada orang lain, baik itu perasaan duka ataupun perasaan suka (Garegek, wawancara, Juni 2022). Dalam hal ini berbagi perasaan dimaksudkan agar apa yang dirasakan oleh keluarga

dapat disalurkan dan dirasakan juga oleh orang lain sehingga orang lain dapat mengerti dan memahami apa yang dirasakan oleh keluarga. Oleh karena itu, apabila *kasiturasan* berhenti untuk dilakukan dalam masyarakat Toraja dapat menimbulkan berbagai dampak yang buruk bagi kehidupan masyarakat Toraja sendiri. Dampak yang dapat timbul antara lain: berkurangnya kepedulian terhadap sesama, muncul sikap anti-sosial, dan berkurangnya rasa solidaritas yang telah dipupuk selama ini dalam masyarakat Toraja (Garegek, wawancara, Juni 2022). Hal tersebut dapat membuat *kasiturasan* perlahan-lahan menghilang dan memudar, hingga akhirnya merusak hubungan baik yang telah terjalin selama ini dalam kehidupan masyarakat Toraja. Untuk itu, sangat diperlukan kesadaran yang tinggi untuk dapat mempertahankan dan terus memupuk kebudayaan *kasiturasan*, agar kebudayaan ini menjadi lestari dalam mempertahankan nilai-nilai solidaritas dalam kehidupan masyarakat Toraja.

Etika Solidaritas Sosial-Teologis

Solidaritas sosial merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia yang menjadi sebuah kebutuhan dasar manusia sebagai khalifah di bumi. Hal ini menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat dilepaskan dari interaksi antar sesama manusia. Secara fisik manusia merupakan makhluk yang lemah, sehingga manusia dibekali akal pikiran dan hasrat yang secara simultan bekerja

sebagai alat pemenuhan kebutuhan fisik sekaligus berfungsi sebagai penyusun strategi bertahan dari berbagai macam ancaman dari luar. Dalam bidang psikologis, manusia diberikan naluri (instink) untuk dapat mengembangkan diri yang tentunya tidak dapat dilakukan tanpa jalinan hubungan dengan orang lain (Saifuddin, 2017). Sebab itu sebagai makhluk sosial manusia menjalin hubungan dengan semua orang untuk dapat mempertahankan kehidupan masing-masing.

Kata solidaritas muncul pertama kali dalam sebuah periode persis sebelum revolusi 1789 di Perancis terjadi. Kemudian kata solidaritas diadaptasi oleh berbagai bahasa Eropa lain dengan pemaknaan yang umum. Solidaritas sendiri berarti terdapat perasaan setia-kawan terhadap orang lain (*a sense of togetherness with others*), berdiri bersama dan bergumul bersama dengan orang lain demi sebuah ide, memiliki rasa kesatuan perhatian dan kepentingan untuk saling membantu (Sobon & Ehaq, 2021).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “solidaritas” merupakan sifat atau perasaan solider, sifat satu rasa (senasib), perasaan setia kawan yang dalam suatu kelompok anggota wajib memilikinya. Kemudian, dalam *Oxford English Dictionary*, solidaritas merupakan sebuah perasaan kebersamaan dan kesatuan kepentingan (sedang berdiri bersama-sama, sedang tetap bersatu, sedang berunding bersama-sama) untuk suatu gagasan, suatu kepentingan untuk saling menolong satu sama lain. Begitupun juga dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia,

solidaritas merupakan perasaan senasib sepenanggungan, kebersamaan dan kesetiakawanan. Dalam solidaritas sendiri terdapat semangat untuk saling peduli atas nasib orang lain dalam diri seseorang terhadap suatu kelompok masyarakat (Sobon & Ehaq, 2021).

Emile Durkheim, dalam Funay, mendefinisikan solidaritas sebagai keadaan dimana suatu hubungan terjalin antar individu atau antar kelompok yang berdasarkan pada sebuah perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas memberikan penekanan pada suatu keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang didasari oleh keterkaitan satu sama lain dalam kehidupan dengan dukungan nilai-nilai moral dan kepercayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat. Sehingga, hubungan kebersamaan ini akan mewujudkan suatu pengalaman emosional dan menguatkan hubungan diantara mereka (Funay, 2020). Durkheim membagi solidaritas sosial yang berdasarkan tipe masyarakatnya ke dalam dua tipe, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Pada dasarnya solidaritas menunjuk kepada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang berdasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang diyakini bersama yang diperkuat dengan pengalaman emosional bersama (Doyle, 1986). Solidaritas mekanik terbentuk dengan kesadaran kolektif bersama yang ditunjukkan melalui totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang umumnya terdapat pada masyarakat yang ada. Tingkat homogenitas yang tinggi

dalam hal kepercayaan, sentimen, dan sebagainya merupakan ciri khas dari solidaritas ini. Dalam solidaritas ini terdapat hukum yang bersifat menekan yang mengikat setiap anggotanya (Doyle, 1986). Durkheim mengatakan bahwa seluruh masyarakat diikat oleh sebuah kesadaran kolektif yang mempersatukan masyarakat (Sunarto, 2004). Sedangkan, solidaritas organik merupakan solidaritas yang muncul akibat adanya pembagian kerja yang besar dan didasarkan pada tingkat saling ketergantungan. Tingkat saling ketergantungan itu timbul dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian kerja yang dapat mempengaruhi bertambahnya perbedaan antar individu dan membuat kesadaran kolektif menjadi kurang penting dalam solidaritas ini. Solidaritas organik bersifat memulihkan di mana hukuman yang diberikan disesuaikan dengan tingkat keparahan pelanggarannya (Doyle, 1986). Durkheim mengatakan bahwa solidaritas organik merupakan suatu sistem terpadu yang terdiri atas bagian yang saling tergantung, layaknya bagian-bagian dalam organisme biologis.

Richard Rorty, dalam Hadinata, mengatakan bahwa solidaritas sebagai salah satu dari dua cara untuk memberikan makna pada kehidupan yang dilandasi dengan motif yang berbeda. Dalam pemikirannya mengandaikan sebuah konsekuensi dari cara pemberian pada makna kehidupan yang dilandasi dengan motif solidaritas dan toleransi. Manusia melakukan refleksi yang tidak terbatas dalam hubungan praktis dan parsial pada suatu masyarakat di mana manusia itu

bernaung. Rorty mencontohkan perbedaan sikap yang diperlihatkan oleh orang Italia atau Denmark terhadap Yahudi dengan orang Belgia, dan terhadap orang Yahudi pada masa Pemerintahan Nazi Hitler. Hal ini dapat memberikan sebuah penjelasan yang jelas mengenai pandangan Rorty mengenai solidaritas. Rorty ingin memperlihatkan suatu sikap yang disebut sebagai solidaritas dan bagaimana sikap itu muncul. Dalam hal ini syarat munculnya sikap solidaritas itu adalah adanya perasaan yang sama yang dideskripsikan dalam kata “kita”. Dari satu subjek dengan subjek lainnya, kata ini menjelaskan sebuah relasi yang emotif di antaranya. Kata ini juga memberikan gambaran pada kesatuan dari berbagai sudut pandang. Sehingga, apabila hanya ada kata ‘aku’ dan ‘kamu’, solidaritas tidak akan muncul sama sekali (Hadinata, 2018).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa etika solidaritas sosial adalah sebuah kesadaran akan perasaan yang sama, yang dialami dan dirasakan oleh semua orang yang berada dalam situasi, tempat, atau keadaan yang sama. Perasaan tersebut merupakan perasaan senasib sepenanggungan jawab atas setiap situasi atau keadaan yang dirasakan. Perasaan yang dimaksud bukanlah sebatas pada perasaan sukacita, tetapi juga berbicara pada perasaan yang berdukacita. Solidaritas tidak hanya terbatas pada norma atau kebudayaan setempat yang mengikat, akan tetapi menurut hemat saya bahwa solidaritas lebih tepatnya terikat pada kesadaran akan perasaan kebersamaan yang terjadi dalam suatu hubungan yang terjalin dalam masyarakat, sehingga menimbulkan sebuah

perasaan solidaritas yang tinggi dan diteruskan secara turun-temurun dalam hati setiap manusia.

Aspek teologis juga memiliki pandangannya tersendiri mengenai etika solidaritas. Dalam hal ini, penulis mengutip pendapat dari Alex Beding dalam bukunya yang berjudul *Solidaritas Benteng Iman*. Alex menyatakan bahwa rasa solidaritas adalah salah satu anugerah dari Allah bagi umat-Nya yang bagaikan benteng untuk melindungi dan mengamankan iman dengan kuasa dan cinta kasih Allah (Beding, 2012). Pandangan ini tentunya tidak terlepas dari hukum terutama yang dijawabkan Yesus sewaktu para ahli taurat dan orang-orang Farisi bertanya kepada-Nya mengenai hukum yang terutama. Hukum yang terutama dan utama itu disebut sebagai hukum kasih (Matius 22:34-40; Markus 12:28-34; Lukas 10:25-28). Seperti yang dikatakan oleh Yesus sendiri, hukum kasih merupakan hukum yang paling utama dari semua hukum yang terdapat dalam Alkitab. Para teolog juga setuju dengan menyatakan bahwa hukum kasih merupakan hukum yang melebihi segala hukum moral yang ada. Hukum kasih juga merupakan hukum universal, yang artinya hukum ini mengikat semua orang tak terkecuali. Dalam hal ini, Yesus menginginkan agar setiap manusia hidup dalam kedamaian yang penuh dengan cinta kasih. Oleh karena, kasih tidak mengenal derajat, kasih tidak mengenal material, kasih tidak mengenal kedudukan, kasih tidak mengenal untung atau rugi, dan kasih tidak memandang fisik dan psikis. Bahkan, Yesus sendiri dengan berani dan tegas menyatakan

bahwa kasih itu tidak memandang kawan atau lawan (Matius 5:43-44; Lukas 6:27;35). Melalui hal ini, etika solidaritas yang hendak ditanamkan dalam setiap manusia, seperti yang diinginkan oleh Yesus sendiri, adalah dengan menerapkan hukum kasih di dalamnya. Solidaritas yang terjalin melalui hubungan dan rasa senasib itu harus dibangun dengan perasaan cinta kasih antar individu. Sehingga, rasa solidaritas yang dibangun dengan cinta kasih itu dapat bertahan dan berdiri dengan kokoh, dengan dasar yang kuat.

KESIMPULAN

Kebudayaan *kasiturusan* merupakan bentuk etika solidaritas yang ada dalam kehidupan masyarakat Toraja. Unsur-unsur yang menyatakan *kasiturusan* sebagai bentuk etika solidaritas masyarakat Toraja, antara lain: (1) *kasiturusan* sebagai media dalam menyalurkan perasaan simpati dan empati masyarakat Toraja; (2) *kasiturusan* merupakan kelompok dengan rasa senasib yang sama; (3) *kasiturusan* sebagai bentuk kegotongroyongan dan kebersamaan masyarakat Toraja; (4) *kasiturusan* merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama masyarakat Toraja; dan (5) *kasiturusan* sebagai media dalam mempertahankan solidaritas masyarakat Toraja.

Dalam pandangan teologis juga, budaya *kasiturusan* ini merupakan suatu budaya yang dibangun dengan dasar yang kuat yaitu cinta kasih. Perasaan simpati dan empati, kepedulian, kebersamaan, dan tujuan yang

sama, semuanya itu bermula dari perasaan cinta kasih yang ada pada diri setiap manusia. *Kasiturusan* menjadi media bagi masyarakat Toraja dalam membangun dan mempertahankan cinta kasih itu. Budaya *kasiturusan* juga merupakan suatu bentuk persekutuan yang Allah kehendaki bagi masyarakat Toraja. Allah menginginkan umat-Nya hidup berdampingan dengan damai dan penuh cinta kasih.

Budaya *kasiturusan* juga tetap mengakui dan menghargai sikap dan perilaku individualistik setiap orang. Oleh karena, budaya *kasiturusan* bukanlah budaya yang mengikat dan mengekang setiap orang di dalamnya. Sehingga, budaya *kasiturusan* menjadi budaya yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Toraja.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, K. F., & Sarmini. (2014). Budaya Kerapan Sapi Sebagai Modal Sosial Masyarakat Madura Di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 3(1), 324–342.
- Beding, A. (2012). *Solidaritas Benteng Iman*. Ledalero.
- Devi, A. (2015). Solidaritas Sosial Dalam Peristiwa Kematian Pada Masyarakat Dusun Ngulu Tengah, Desa Pracimantoro, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri. *Sosialitas*, 5(2).
- Djandon, M. G. (2022). Kearifan Lokal Teki Fe`A Dhadho Radha Dalam Membangun Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Adat Rendu Di Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo. *Historis*, 7(1), 53–60. <https://doi.org/10.31764/historis.v7i1.9318>
- Doyle, J. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. PT Gramedia.
- Fatimah, I. (2018). *Solidaritas Sosial Masyarakat Jawa Perantau di Kampung Jawa Kota Tanjungpinang*.
- Funay, Y. E. N. (2020). Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Tradisi Lokal. *JSAI: Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 1(2), 107–120.

<https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.509>

- Hadinata, F. (2018). Mencari Kemungkinan Solidaritas Tanpa Dasar Universal: Telaah atas Pemikiran Etika Sosial Richard Rorty. *Jurnal Respons*, 23(01), 111–122. <https://doi.org/10.25170/respons.v23i01.469>
- Indrahti, S. S. dan S. (2006). *Upacara Tradisi Sedekah Laut Sebagai Media Membangun Solidaritas Sosial: Kasus Pada Masyarakat Nelayan Desa Bajomulyo Juwana Kabupaten Pati*. Universitas Diponegoro.
- KBBI. (2016). *Solidaritas*. KBBI Kemendikbud. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/solidaritas>
- Kobong, T. (2008). *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontektualisasi, Transformasi*. BPK Gunung Mulia.
- Nasution, F. H. (2019). *70 Tradisi Unik Suku Bangsa di Indonesia*. Bhuana Ilmu Populer.
- Nurhaidah, & Musa, M. I. (2017). Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(3), 1–14.
- Palebangan, F. B. (2007). *Aluk, Adat, dan Adat-Istiadat Toraja*. SULO.
- Saifuddin, S. (2017). Memahami Hadis Ukhuwwah Dalam Konteks Media Sosial (Upaya Membangun Etika Solidaritas Sosial). *Jurnal Studi Hadis*, 3(1), 53–64. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i1.3464>
- Sobon, K., & Ehaq, T. A. L. (2021). Implikasi Etika Solidaritas Knud Ejler Løgstrup Terhadap Korban Virus Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 31(1), 105–129. <https://doi.org/10.22146/jf.57830>
- Suliyati, T. (2021). Tradisi Ngenger : Bentuk Solidaritas Sosial dalam Budaya Jawa Abstrak. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 5(4), 603–614. <https://doi.org/10.14710/anuva.5.4.603-614>
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wahyudi, A. (2020). *Filsafat Inklusivisme*. Inteligensia Media.